

# Jurnal Pakem

Pendidikan dan Humaniora

Volume 1 Nomor 1, Januari-Juni 2009

<b>Penanggung Jawab</b>	:	Asrul Daulay
<b>Ketua Penyunting</b>	:	Usiono
<b>Sekretaris Penyunting</b>	:	Sapri
<b>Penyunting Pelaksana</b>	:	Abdillah Salamuddin Retno Sayekti
<b>Penyunting Ahli</b>	:	Haidar Daulay (IAIN SU Medan) Dja'far Siddik (IAIN SU Medan) Syaiful Achyar (IAIN SU Medan) Hasan Asari (IAIN SU Medan) Fachruddin (IAIN SU Medan) Masganti Sit (IAIN SU Medan) Indra Jaya (IAIN SU Medan) Baharuddin (STAIN Padangsidimpuan) Slamet Triono Ahmad (Unimed Medan) Khairil Ansari (Unimed Medan) Popi Fuadah (Univesitas Persada Indonesia) Fachruddin (Universitas Negeri Jakarta) Adji Samekto (Undip Demarang)
<b>Tata Usaha</b>	:	Haidir Salim

# DAFTAR ISI

1. Ideologi Lima "I" dalam Pembelajaran <b>Dr. Abdillah, M.Pd</b> .....	1
2. Penerapan Metode Inquiry Dalam Pembelajaran IPS <b>Eka Susanti, M.Pd</b> .....	15
3. Gaya Belajar Auditoris dan Visual dalam Pembelajaran Bahasa <b>Dr. Didik Santoso, MPd</b> .....	29
4. Sejarah dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia <b>Drs. H. Sukanto, M. Pd</b> .....	49
5. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pemanfaatan Dana BOS di Sumatera Utara <b>Dr. Indra Jaya, M.Pd.</b> .....	64
6. Efektivitas Komunitas dalam Keluarga Muslim <b>Dra. HJ. Ira Suryani, M.Si.</b> .....	74
7. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falasafah Pendidikan Islam <b>Neliwati</b> .....	87
8. Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa dalam Pendidikan Matematika <b>Rina Filia Sari</b> .....	107
9. Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd <b>Salamuddin, MA</b> .....	119
10. Potret Pendidikan di Jepang <b>Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag, M.Hum &amp; Sutrisno, M.Pd</b> .....	138

# GAYA BELAJAR AUDITORIS DAN VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

**Dr. Didik Santoso, MPd**

## ***Abstract***

*In mastering a language, a learner should learn a language as suitable as the styles that he/she has in learning. The learning styles that most learners have are auditory and visual learning styles. These two styles have to be optimized by the teacher in teaching a language because there are two mediums to master a language namely aural and visual mediums. The aural medium refers to the phonological and grammatical systems, while the visual medium is about the articulation process, discourse interpretation, understanding figurative or humorous language, movement while speaking and body language, face expression and paralinguistic phenomena. Therefore, this paper discusses the role of the auditory and visual learning styles in language teaching.*

**Kata Kunci :** Gaya Belajar Auditoris, Gaya Belajar Visual, dan Pembelajaran Bahasa

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki pebelajar untuk menguasai bahasa. Pembelajar akan menguasai bahasa dengan mudah bila ia belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Siswa yang belajar sesuai dengan gayanya, proses penyerapan, pemerosesan, dan penyimpanan informasi atau materi pelajaran serta konsentrasi dalam mempelajarinya akan lebih tinggi.

Dalam belajar bahasa ada dua dimensi yang harus dikuasai pebelajar yakni dimensi aural dan dimensi visual. Dimensi aural yang harus dikuasai mencakup



sistem fonologi dan gramatika bahasa, sedangkan medium visual mencakup proses artikulasi, interpretasi wacana, memahami bahasa kiasan atau humor, gerakan saat bicara dan penggunaan gerakan tubuh, ungkapan wajah dan fenomena paralinguistik. Medium auditoris secara literal diproses oleh otak kiri, sedangkan medium visual diproses oleh dua bagian otak yakni otak kiri dan otak kanan sekaligus.

Namun, pada praktek pembelajaran bahasa yang dilakukan para pembelajar saat ini cenderung menekankan dimensi aural, sementara dimensi visual seringkali terabaikan. Pembelajar lebih senang dengan cara lama dalam mengajarkan bahasa yang memfokuskan pada struktur bahasa. Sehingga pembelajar lebih banyak menguasai unsur bahasa seperti fonologi, kosa kata dan gramatika. Akibatnya belajar bahasa tidak menarik bagi pembelajar dan cenderung membosankan.

Untuk mengenal gaya belajar auditoris dan gaya belajar visual serta perannya dalam pembelajaran bahasa, penulis akan menjabarkan apa sebenarnya gaya belajar auditoris dan visual itu serta ciri-cirinya. Dengan harapan para pembelajar memahami dan mau melaksanakan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kedua gaya belajar tersebut dalam menguasai bahasa baik lisan maupun tulisan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. PENGERTIAN GAYA BELAJAR**

Gaya belajar adalah cara pembelajar memulai untuk berkonsentrasi, memproses serta menyimpan informasi yang baru dan sulit.<sup>1</sup> Untuk membuat pembelajar berkonsentrasi, memproses informasi sesuai dengan gayanya, serta menyimpan informasi pada ingatan jangka panjang maka perlu dikenal elemen-elemen yang membentuk gaya belajar. Ada 5 elemen dasar yang membentuk gaya belajar yakni karakteristik biologis dan pengalaman, proses mengingat informasi, kekuatan perseptual dan modalitas, pemrosesan informasi, dan kecenderungan menyeluruh seseorang dalam belajar. Kelima elemen tersebut dijabarkan dalam 18 kategori yakni (1) lingkungan (bunyi, cahaya, temperatur dan rancangan), (2) emosi (motivasi, ketekunan, tanggung jawab, struktur atau fleksibilitas), (3) kebutuhan sosial (diri sendiri, pasangan, teman sebaya, tim, orang dewasa atau variasi dari beberapa kebutuhan sosial ini), (4) kebutuhan fisik (kekuatan perseptual, makanan yang masuk, waktu, dan mobilitas), (5) psikologis (global-analitis, hemisferisitas dan impulsive-reflektif).<sup>2</sup>

Menurut Yellin & Blake, gaya belajar merupakan suatu tingkah laku yang unik atau tingkah laku yang disukai dalam melakukan pendekatan terhadap suatu



situasi belajar. Gaya belajar dalam pengertian ini tidak hanya berorientasi dari adanya perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan, akan tetapi juga berakar variabel-variabel lain seperti suhu udara, waktu, dan lain-lain. Kecenderungan belajar dengan otak kiri adalah bahwa seseorang belajar dengan baik pada latar yang sangat terstruktur, diarahkan dengan petunjuk tertulis, bergerak tahap demi tahap dalam menganalisa dan berlogika. Hal ini disebabkan karena otak kiri berkaitan dengan pemrosesan informasi visual dan analitis, sedangkan kecenderungan otak kanan ialah bahwa seseorang condong berpikir global, menebak secara intuitif, menggunakan metode *tactile*, lebih menyukai latar informal. Cara belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan (suara, cahaya, temperatur, susunan ruangan), emosi (minat, ketekunan, tanggung jawab), kebutuhan sosiologis (belajar sendiri, dengan orang lain, dengan bantuan media), karakteristik fisik (tingkat pertumbuhan anak, kekuatan perseptual, kebutuhan mobilitas) dan kecenderungan psikologis (kecenderungan otak, kecenderungan induktif/deduktif, kecenderungan impulsif/reflektif). Yellin & Blake membagi gaya belajar menjadi empat kelompok yaitu gaya belajar impulsif-reflektif, global analitik, visual-auditoris-kinestetik, dan visual-auditoris.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, Reid menyatakan gaya belajar merupakan karakteristik internal yang sering tidak difahami atau disadari sedang digunakan oleh peserta didik untuk menerima, dan memahami informasi baru.<sup>4</sup> Gaya di sini berkaitan dengan cara yang disukai seseorang, sudah menjadi kebiasaan, dan alami dalam menyerap, memproses dan menguasai informasi dan keterampilan baru. Dalam hal ini, gaya belajar berasal dari dalam diri yang digunakan seseorang untuk belajar. Hal ini berbeda dengan strategi belajar yang merupakan keterampilan dari luar diri individu, sering digunakan secara sadar dan berfungsi sebagai keterampilan belajar yang tujuannya memacu atau mengembangkan gaya belajar yang ada dalam diri seseorang. Secara umum, peserta didik mempertahankan gaya belajar yang disukainya tersebut walaupun gaya mengajar dan suasana kelas yang mereka alami mempengaruhi gaya belajarnya. Ia membagi gaya belajar ke dalam beberapa kategori yakni gaya belajar tujuh kecerdasan berganda, gaya belajar sensitif, gaya belajar analitik dan global, gaya belajar reflektif dan impulsif, gaya belajar model experiential Kolb, gaya belajar indikator tipe Myers-Briggs, gaya belajar otak kanan dan otak kiri, serta gaya belajar perseptual.<sup>5</sup>

Gaya belajar perseptual adalah gaya belajar yang menyerap dan menyimpan informasi baru melalui panca indera. Gaya belajar jenis ini terdiri dari tiga tipe utama yakni tipe visual, tipe auditoris dan tipe kinestetik. Tipe visual adalah gaya belajar yang memiliki kekuatan kemampuan menyerap dan menyimpan informasi baru melalui indera penglihatan. Tipe auditoris merupakan gaya belajar yang memiliki



kekuatan kemampuan menyerap dan menyimpan informasi melalui indera pendengaran, sedangkan kinestetik adalah gaya belajar yang memiliki kekuatan kemampuan menyerap dan menyimpan informasi melalui gerakan, aksi atau perbuatan.<sup>6</sup>

Reid mengelompokkan belajar perseptual terdiri dari gaya belajar visual, auditoris, tactile, kinestetik, kelompok, dan individual. Gaya belajar visual yakni gaya belajar yang lebih efektif melalui mata atau penglihatan. Gaya belajar auditoris adalah gaya belajar yang lebih efektif melalui telinga atau pendengaran. Gaya belajar *tactile* ialah gaya belajar yang lebih efektif melalui sentuhan. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih efektif melalui pengalaman tubuh secara keseluruhan. Gaya belajar kelompok adalah gaya belajar yang lebih efektif melalui kerjasama dengan orang lain. Dan gaya belajar individual adalah gaya belajar yang lebih efektif melalui kerja sendiri.<sup>7</sup>

Menurut Skehan, gaya belajar merupakan cara seseorang memilih pendekatan untuk menyelesaikan tugas belajar. Gaya dalam perspektif ini mengandung dua perbedaan. Pertama, merupakan watak sehingga gaya yang dimiliki seseorang dapat merefleksikan kesukaan seseorang dari pada bawaan dari dalam dirinya. Dalam hal ini, kecocokan (*fixedness*) yang dikaitkan dengan bakat tidak dapat berfungsi. Kedua, ada kemungkinan walaupun ada kontinum antara gaya belajar tersebut dengan atribut yang dimiliki, semua keuntungan kemungkinan tidak hanya bertambah satu akhir kontinum.<sup>8</sup>

Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang disenangi seseorang, bersifat kebiasaan, dan bersifat alami dalam menyerap, memproses, dan menyimpan informasi baru dan keterampilan-keterampilan yang bertahan lama tidak termasuk metode mengajar dan lingkup isi. Gaya belajar dalam pengertian ini dapat meliputi persepsi, kognisi, konseptualisasi, sikap, dan tingkah laku. Gaya belajar dalam hal ini dipandang sebagai sesuatu yang multidimensional yang mencakup: (1) lingkungan, (2) fisik, (3) emosi, (4) sosiologi, dan (5) psikologi.<sup>9</sup>

Di samping pengertian di atas, gaya belajar bisa berarti cara seseorang yang berbeda-beda dalam belajar. Setiap orang menggunakan cara-cara tertentu dalam berinteraksi, menyerap informasi, dan memproses stimuli atau informasi. Berdasarkan makna ini, gaya belajar dikategorikan menjadi empat yakni gaya belajar visual, verbal/auditoris, membaca/menulis, dan kinestetik atau praktis.<sup>10</sup> :

Secara lebih mendalam, Brown menjelaskan gaya belajar sebagai suatu ciri kognitif, afektif dan fisiologis yang merupakan indikator yang relatif stabil tentang bagaimana peserta didik memahami (*perceive*), berinteraksi dan merespons lingkungan belajar. Gaya belajar di sini berfungsi sebagai penghubung antara



emosi dan kognisi. Oleh karenanya dalam hal ini gaya belajar berbeda dengan gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara seseorang belajar sesuatu secara umum dan cara memecahkan masalah yang kelihatannya bergantung pada hubungan antara kepribadian dan kognisi. Bila gaya kognitif ini secara khusus berhubungan dengan konteks pendidikan di mana faktor afektif dan fisiologis bercampur, maka ia disebut dengan gaya belajar. Faktor afektif mencakup harga diri, mempertahankan untuk melindungi ego (*inhibition*), kemampuan membuat dugaan cerdas (*risk-taking*), rasa takut, empati, ekstrovet (mementingkan hal-hal lahir) dan introvet, motivasi dan lain-lain. Yang termasuk faktor fisiologis (*socio-cultural*) adalah budaya, jarak sosial, politik dan kebijakan bahasa, dan sebagainya. Brown mengelompokkan gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar *field independence* dan *field dependence*, fungsi otak kiri dan otak kanan, *ambiguity tolerance*, *reflectivity* dan *impulsivity*, serta gaya belajar visual dan auditoris.<sup>111</sup> Selanjutnya, penelitian ini hanya membatasi diri pada gaya belajar visual dan auditoris yang dianggap sangat berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa khususnya dalam berbicara bahasa Inggris. Selain itu, beberapa ahli cenderung sepakat bahwa kedua jenis gaya belajar ini merupakan kecenderungan umum yang hampir ada pada setiap orang.

Atas dasar analisis teori-teori di atas dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajarannya sehari-hari.

## 2. DASAR TEORI GAYA BELAJAR

Gaya belajar berakar dari dua teori belajar yang berbeda yakni teori gaya kognitif dan teori lateralisasi otak. Teori gaya kognitif menyatakan bahwa setiap individu memproses informasi berbeda-beda berdasarkan sifat atau ciri yang telah melekat pada diri individu itu atau yang telah dipelajari oleh individu tersebut. Teori lateralisasi otak mengatakan manusia memiliki dua bagian otak yang memiliki fungsi berbeda yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan dengan kemampuan verbal dan sekuensial, sedangkan otak kanan berkenaan dengan emosi dan pemerosesan spatial-holistik.

Teori gaya kognitif didasarkan pada teori kognitif. Salah satu teori kognitif yang mendasari teori gaya belajar adalah sistem pemerosesan informasi. Menurut teori sistem pemerosesan informasi, belajar dipandang sebagai peristiwa-peristiwa mental yang diuraikan sebagai transformasi dari input (*stimulus*) ke output (*respons*). Peristiwa tersebut diawali dari penerimaan informasi oleh *reseptor* indera. Impuls-impuls saraf dari reseptor masuk ke suatu *register* pengindraan yang terdapat dalam sistem



saraf pusat. Informasi penginderaan disimpan dalam sistem saraf pusat selama waktu yang sangat singkat yakni selama seperempat detik. Dari seluruh informasi yang masuk, sebagian kecil disimpan yang untuk selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek, sedangkan selebihnya hilang dari sistem. Proses reduksi ini disebut persepsi selektif. Informasi di dalam memori jangka pendek (memori kerja) dikode, kemudian disimpan di dalam memori jangka panjang. Pengkodean merupakan proses transformasi di mana informasi baru diintegrasikan pada informasi lama dengan berbagai cara. Memori jangka panjang menyimpan informasi yang akan digunakan di kemudian hari. Informasi yang telah disimpan di memori jangka panjang bila akan digunakan lagi harus dipanggil. Informasi yang telah dipanggil merupakan dasar dari generasi respons. Dalam pikiran sadar, informasi mengalir dari memori jangka panjang ke memori jangka pendek dan kemudian ke *generator* respons. Tetapi untuk respons otomatis, informasi mengalir langsung dari memori jangka panjang ke generator respons selama pemanggilan. Generator respons mengatur urutan respons dan membimbing *efektor-efektor*. Efektor-efektor meliputi semua otot dan kelenjer kita. Semua aliran informasi dalam sistem manusia ertujuan dan diatur oleh kotak-kotak yang disebut harapan dan kontrol eksklusif.<sup>12</sup>

Teori kognitif lain dinyatakan oleh Paivio yang disebut dengan *dual coding theory*. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui dua subsistem kognitif. Sistem pertama khusus untuk representasi dan pemerosesan objek atau kejadian non verbal dan yang kedua berkenaan dengan bahasa. Ada dua jenis representasi yakni *imagens* untuk citra mental (*mental images*) dan *lagogens* untuk entitas verbal yang sama dengan “penggalan” (*chunk*). Lagogen diorganisir melalui asosiasi dan hirarkis bila *imagens* diorganisir melalui hubungan bagian-keseluruhan. Dengan demikian ada tiga respons yang terjadi dalam belajar yakni: (1) representasional, pengaktifan langsung representasi verbal atau nonverbal, (2) referential, pengaktifan sistem verbal oleh sistem nonverbal atau sebaliknya, dan (3) proses asosiatif, pengaktifan representasi dalam sistem verbal atau nonverbal yang sama. Suatu tugas (*task*) tertentu dapat memfungsikan setiap atau semua jenis pemerosesan tersebut.<sup>13</sup>

Jean Piaget mengusulkan teori kognitif dengan nama epistimologi genetis yang menyatakan bahwa struktur kognitif merupakan pola tindakan fisik atau mental yang mendasari tindak kecerdasan dan berkenaan dengan tahapan perkembangan

anak. Dalam hal ini ada empat struktur kognitif (tahap perkembangan) menurut Piaget yakni sensorimotor, praoperasi, operasi konkrit, dan operasi formal. Pada tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun) kecerdasan membentuk tindakan motorik. Kecerdasan pada periode praoperasi (umur 3-7 tahun) bersifat intuitif. Struktur kognitif selama tahap operasi konkrit (umur 8-11 tahun) bersifat logis tetapi tergantung pada pengacu konkrit. Pada tahap operasi formal (umur 12-15 tahun) berpikir melibatkan abstraksi. Struktur kognitif berubah melalui proses adaptasi yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi melibatkan interpretasi kejadian berdasarkan struktur kognitif yang ada sedangkan akomodasi berkenaan dengan perubahan struktur kognitif untuk memaknai lingkungan. Perkembangan kognitif terdiri dari usaha yang relatif tetap untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan jalan asimilasi dan akomodasi. Dalam hal ini teori Piaget teori konstruktivitas lain khususnya berkenaan dengan belajar seperti Bruner dan Vygotsky. Walaupun tahap perkembangan kognitif yang diidentifikasi oleh Piaget dikaitkan dengan umur, tahap-tahap terbet berbeda-beda untuk setiap individu.<sup>15</sup>

Teori lateralisasi otak disebut dengan teori otak kiri dan otak kanan dikemukakan oleh Robert Sperry. Teori tersebut menyatakan bahwa otak terdiri dari dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan yang merupakan belahan dari *cerebral* atau *neocortex*. Dalam setiap belahan *cerebral* ini terdapat di dalamnya belahan sistem limbik. Kedua belahan ini dihubungkan dengan penghubung yakni *corpus callosum*, *hippocampal*, *commissure*, dan *anterior commissure*. Otak kiri berperan dalam kaitannya dengan kegiatan motorik (*motor sequence*) dan otak kanan berperan dalam kegiatan yang terkait dengan indera-indera rasa (*sensory sequence*). Kedua fungsi ini (disebut juga *mental skills*) memiliki peran yang berbeda dalam memproses dan menyimpan informasi. Otak kiri berhubungan dengan angka-angka, kata-kata, logika, urutan atau daftar dan rincian-rincian. Otak kanan berhubungan dengan proses dan penyimpanan informasi mengenai gambar, imajinasi, warna, ritme, dan ruang. Otak kiri mengendalikan bagian tubuh sebelah kanan dan sebaliknya otak kanan mengendalikan bagian tubuh sebelah kiri.

Berdasarkan teori otak kiri dan otak kanan dari Sperry, Ned Herrmann mengembangkan teori kuadralitas di mana sistem limbik ditempatkan sebagai bagian dari kuadran otak dan merupakan model dasar untuk menjelaskan bagaimana otak bekerja. Dalam hal ini otak terdiri dari empat bagian yakni otak kiri atas, otak kiri



bawah, otak kanan bawah dan otak kanan atas. Model kuadralitas ini bekerja menurut empat ciri otak yaitu spesialisasi, situasional, iterasi dan keterkaitan. Spesialisasi adalah adanya pembagian fungsi secara khusus dari bagian-bagian otak. Situasional berarti bagian-bagian otak dengan fungsinya masing-masing bekerja secara situasional sesuai dengan sedang berfungsi atau tidaknya otak tersebut. Iterasi adalah gerakan bolak balik melalui isyarat-isyarat di antara pusat-pusat spesialisasi pada otak yang berperan untuk tugas-tugas pendahuluan dari suatu kegiatan. Iterasi ini dapat terjadi baik antar bagian dari belahan otak yang sama ataupun antara bagian dari belahan otak kiri dengan kanan. Keterkaitan artinya bahwa bagian-bagian otak dihubungkan oleh banyak serat yang berkait satu sama lain.<sup>16</sup>

### 3. GAYABELAJAR VISUAL

#### a. Sistem Visual

Sistem visual dimulai dari masuknya informasi ke mata sampai dapat mengubahnya menjadi bentuk yang dapat digunakan oleh otak. Informasi yang masuk ke retina dilanjutkan ke *axons* sel ganglion retina sampai tiba di pusat penyambung berikutnya yang disebut dengan *Lateral geniculate Nucleus* (LGN). Di tempat ini serat dari sel retina membuat hubungan *synaptis* dengan sel baru yang akan membawa pesan indera ke wilayah penerima otak. Serat yang berasal dari daerah yang dekat dengan retina berakhir pada bagian yang dekat dengan LGN. Jadi, wilayah yang dekat dengan LGN menerima informasi saraf dari bagian *visual field*.

LGN terdiri dari beberapa lapisan. Setiap lapisan menerima serat saraf hanya dari satu mata, sedangkan lapisan lain menerima informasi dari mata yang satu lagi. Lapisan-lapisan tersebut didaftarkan agar bila satu objek dilihat, aktivitas saraf yang berasal dari satu mata menuju ke satu lapisan tertentu dari LGN, dan aktivitas di wilayah retina dari bagian mata yang lain menuju wilayah lapisan LGN langsung ke bawah dan ke atas.

Operasi pemerosesan data yang ada pada *synaptic junction* retina dan organisasi anatomi LGN menyarankan bahwa pengorganisasi kembali dan analisis informasi indera akan terjadi pada pusat otak yang lebih tinggi. Input ke LGN tidak hanya datang dari retina tetapi juga berasal dari bagian lain dari otak yang mengirim



sinyal ke LGN pada wilayah otak tengah yang disebut dengan *raticular formation*. Ada dugaan bahwa aktivitas jalur non-inderawi dapat membantu menentukan apakah sinyal yang tiba di LGN dikirim ke tingkat sistem yang lebih tinggi. Jadi, ada kemungkinan bahwa LGN biasanya berperan sebagai kontrol intensitas terhadap sinyal visual dari mata ke otak.

Setelah meninggalkan LGN, tidak ada lagi hambatan sebelum informasi visual sampai di *cortical receiving areas* dari otak. Di dalam visual cortex inilah muncul lagi perjalanan saraf untuk memproses sinyal-sinyal, sebagian dar padanya sama dengan operasi yang ditemukan dalam retina.

Pesan dari LGN dikirim ke wilayah penerima visual di dalam korteks. Di wilayah penerima visual tersebut, serat dari wilayah yang dekat dengan retina berakhir di bagian yang berdekatan dengan pusat penerima otak. Serat-serat tersebut meninggalkan wilayah penerima visual menuju ke wilayah asosiasi visual yang berdekatan dengan otak visual, dan dar sana menuju ke *temporal lobes* di sebelah otak yakni wilayah yang terlibat dalam belajar dan retensi kebiasaan visual. Seperti LGN, otak visual terdiri atas lima lapisan. Serat-serat yang masuk dari LGN berakhir dalam lapisan keempat dan ke lima ke arah bagian bawah. Tetapi di dalam otak terdapat banyak interkoneksi di antara lapisan-lapisan tersebut tidak seperti LGN. Analisis pesan indera bermula dari lapisan empat dan lima, kemudian diperluas melalui lapisan otak yang berikutnya sampai informasi akhirnya meninggalkan wilayah visual dan menuju ke bagian lain dari otak.<sup>17</sup>

## **b. Pengertian Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar visual adalah cara belajar yang cenderung menggunakan indra penglihatan. Proses visual berawal dari mata yang menangkap cahaya, dan menghasilkan berita tentang cahaya, kemudian melalui jalan visual berita itu dikirim dari mata ke pusat visual otak yang berfungsi menginterpretasi berita dengan berbagai cara.<sup>18</sup> Otak visual ini lebih efisien dalam memproses informasi yang bersifat holistik, integratif, dan emosional. Oleh karena itu, otak visual ini memiliki karakteristik sebagai berikut: bersifat intuitif; mudah mengingat wajah; merespons pembelajaran yang didemonstrasikan, diilustrasikan, dan bersifat simbolik; melakukan coba-coba secara random dan kurang sabar, membuat keputusan yang subjektif;



berubah-ubah dan spontanitas, lebih menyukai informasi yang sukar difahami dan tidak pasti; mensintesis bacaan; percaya pada kesan berpikir dan mengingat; suka melukis dan bermain-mainkan benda; menyukai pertanyaan terbuka; lebih bebas berperasaan; pandai menginterpretasi bahasa tubuh; sering menggunakan metafora; lebih menyukai pemecahan masalah secara intuitif.<sup>19</sup> Oleh karenanya, *Grinder* mengatakan ciri gaya belajar visual sebagai berikut: belajar dengan melihat orang lain berbuat, suka mengurutkan penyajian informasi secara teliti, suka mencatat apa yang dikatakan pembelajar, dan selama belajar peserta didik tenang dan jarang dipalingkan dengan suara gaduh.<sup>20</sup>

Menurut Yellin & Blake, gaya belajar visual ialah gaya belajar yang cenderung berpikir global, menebak secara intuitif, menggunakan gerakan, dan lebih senang belajar pada latar informal. Pebelejar yang memiliki gaya ini memiliki karakteristik berikut: pebelajar akan belajar lebih baik bila materi disajikan dalam bentuk format yang dapat dilihat di papan tulis, peta atau grafik, transparansi, dan melalui buku-buku.<sup>21</sup>

Rose dan Nicholl memberi definisi gaya belajar visual adalah belajar melalui melihat sesuatu.<sup>22</sup> Gaya belajar ini lebih memerankan otak visual yang bersifat global, emosional, dan intuitif. Seseorang lebih memerankan otak visual ini lebih senang belajar dengan melihat gambar atau diagram, suka belajar lewat pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Dengan demikian, pebelajar dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka membaca dan menonton; mengingat orang melalui penglihatan, suka memakai gambar/pola ketika memberi dan menerima penjelasan; selera pakaian: bergaya dan penampilan penting; menyatakan emosi melalui ekspresi muka; penggunaan kata-kata dan ungkapan seperti melihat, menonton, menggambarkan, sudut pandang dan lain-lain; aktivitas kreatif seperti menulis, menggambar, melukis, merancang; berorientasi global, cenderung berbicara cepat; berhubungan dengan orang lain lewat kontak mata dan ekspresi wajah; suka melamun dalam keadaan diam, menjalankan bisnis atas dasar hubungan personal antar wajah; punya ingatan visual yang bagus; dan merespon bagus ketika diperlihatkan ketimbang berita tentangnya.<sup>23</sup> Berkaitan dengan ciri belajar visual ini, Brown mengatakan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih suka membaca dan mempelajari diagram, lukisan, dan informasi grafis lainnya.<sup>24</sup>



Selain beberapa pengertian di atas, gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat.<sup>25</sup> Gaya belajar ini lebih menggunakan otak visual dalam memproses informasi. Otak visual tersebut memiliki karakteristik dalam melaksanakan fungsi nonlinguistik, pemerosesan visual dan spatial yang kompleks, serta mempersepsi hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Oleh sebab itu, ciri belajar orang yang mempunyai gaya belajar jenis ini adalah rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu dengan keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato, lebih suka seni dari pada musik, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan.<sup>26</sup>

Dunn, Dunn & Perin mengatakan gaya belajar visual adalah gaya belajar di mana siswa lebih suka belajar dengan menggunakan penglihatan. Gaya belajar ini mengikuti cara kerja otak visual yang melakukan pemerosesan holistik, spatial, dan emosi. Ciri gaya belajar ini antara lain: pebelajar lebih suka diam, lebih suka cahaya yang terang, lebih suka rancangan formal, bisa belajar terus menerus, tidak suka ada gangguan pada waktu belajar.<sup>27</sup>

Gaya belajar visual dapat juga diartikan sebagai gaya belajar yang lebih menyukai ketika informasi disajikan melalui penglihatan. Gaya ini senang dengan format bahasa tulis, suka guru yang menggunakan papan tulis atau *over head projector*, mendaftarkan poin-poin penting tentang ceramah, suka menulis kerangka selama mengikuti ceramah, lebih mudah memperoleh informasi dari buku teks atau catatan kelas, cenderung belajar sendiri di dalam ruangan yang tenang, dan sering memandang informasi sesuai dengan pikirannya ketika mencoba mengingat informasi.<sup>28</sup>

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang cenderung menyukai gambaran informasi dengan peta, grafik, kartu catatan, semua tanda panah, lingkaran, dan



alat lainnya yang digunakan pembelajar untuk mewakili apa-apa yang disajikan dengan kata-kata.<sup>29</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa gaya belajar visual adalah cara mahasiswa menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajarannya sehari-hari berdasarkan cara kerja otak visual yang bersifat global, emosional, intuitif yang ditandai dengan: (1) suka membaca dan menonton, (2) suka memakai gambar/pola ketika memberi dan menerima penjelasan, (3) suka belajar mandiri, (4) berorientasi global, (5) cenderung berbicara cepat, (6) berhubungan dengan orang lain lewat kontak mata dan ekspresi wajah, (7) punya ingatan visual yang bagus, dan (8) merespon bagus ketika diperlihatkan ketimbang berita tentangnya, (9) tekun belajar, (10) suka mengurutkan penyajian informasi secara teliti.

#### 4. GAYA BELAJAR AUDITORIS

##### a. Sistem Auditoris

Sistem auditoris dimulai dari masuknya informasi ke telinga sampai dapat mengubahnya menjadi bentuk yang dapat digunakan oleh otak. Informasi yang masuk ke telinga dilanjutkan ke tempat di mana pesan dari dua telinga digabungkan yang disebut dengan *superior olive*. Didalam *superior olive*, interaksi *excitatory* dan *inhibitory* terjadi antara sinyal yang tiba dari kedua telinga seperti mekanisme yang diharuskan untuk lokalisasi yang dipakai kedua telinga. Banyak saraf tunggal dalam *superior olive* merespons secara berbeda-beda tergantung kepada telinga mana yang lebih dahulu menerima sinyal. Jika sinyal tersebut terjadi pertama sekali pada satu telinga, tingkat respons bagiannya lebih tinggi dari pada jika sinyal terjadi pertama sekali pada telinga yang lain.

Pada tingkat yang lebih tinggi dalam sistem auditoris kelihatannya juga membandingkan sinyal yang tiba pada kedua telinga, misalnya *inferior colliculus*. Banyak bagian di dalam *inferior colliculus* dapat diaktifkan oleh bunyi dari setiap telinga. Beberapa bagian merupakan *excitatory*, bagian yang lain merupakan *inhibitory* dan ada juga yang menghasilkan jenis interaksi yang diperlukan untuk lokalisasi. Pola respons sama dengan yang ditemukan dalam *superior olive*. Demikian juga *colliculus* diorganisasi agar frekuensi auditoris yang berbeda direpresentasikan dalam pola yang tersusun rapi. hal ini bisa membantu menetapkan tekanan suara serta pemisahan dan lokalisasi frekuensi bunyi yang berbeda.<sup>30</sup>



## **b. Pengertian Gaya Belajar Auditoris**

Gaya belajar auditoris adalah gaya belajar yang cenderung menggunakan indera pendengar. Gaya belajar ini mengikuti proses kerja otak auditoris yang melakukan pemrosesan informasi bersifat logika, matematika, analitis dan linear. Karakteristik otak auditoris ini adalah bersifat intelektual, mudah mengingat nama, merespons pembelajaran dan penjelasan verbal, melakukan coba-coba secara sistematis dan terkontrol, membuat keputusan objektif, terencana dan terstruktur, lebih suka informasi yang sudah ada dan pasti, suka membaca secara analitis, percaya pada bahasa dalam berpikir dan mengingat, lebih suka berbicara dan menulis, lebih suka tes pilihan ganda, dapat mengontrol perasaan, kurang pandai menginterpretasi bahasa tubuh, jarang menggunakan metafora, lebih suka memecahkan masalah dengan logika.<sup>31</sup> Oleh karena itu, ciri gaya belajar ini adalah pembelajar suka belajar melalui pendengaran, kurang peduli dengan apa yang dilakukan pembelajar atau mencatat, mengandalkan kemampuan mendengar dan mengingat, selama belajar banyak bercakap dan mudah dipalingkan dengan suara gaduh.<sup>32</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, gaya belajar auditoris merupakan belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar auditoris melakukan pemrosesan informasi secara analitis, restruktur, serial, dan penghitungan (*computation*). Karakteristik gaya belajar ini adalah pembelajar bisa berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpol, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik dari pada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya serta lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.<sup>33</sup>

Gaya belajar auditoris, menurut Dunn, Dunn & Perin, adalah gaya belajar di mana peserta didik mampu mengingat hampir tiga perempat apa yang didengar selama di kelas yang normal dengan mendengar dalam waktu 40-50 menit. Gaya belajar ini beroperasi sesuai dengan cara kerja otak auditoris yang memiliki karakteristik memproses informasi secara verbal, dan memiliki kemampuan merangkai dan bekerja secara analitis. Dengan demikian, ciri-ciri gaya belajar auditoris ialah : pembelajar lebih suka bunyi, lebih suka cahaya yang kurang terang, lebih suka desain informal, belajar



tidak kontinu, lebih suka menerima ketika belajar, dan suka belajar dengan teman sebaya.<sup>34</sup> Brown menambahkan bahwa ciri peserta didik yang memiliki gaya belajar auditoris adalah lebih suka mendengar ceramah dan *audiotape*.<sup>35</sup>

Menurut Reid, (ed), gaya belajar auditoris adalah belajar lebih efektif melalui telinga atau pendengaran. Gaya belajar ini memfungsikan otak auditoris yang bersifat analitis di mana informasi dapat dipelajari dengan baik bila disajikan secara terpotong-potong. Di samping itu, otak auditoris lebih mudah mengingat informasi secara detail dari pada merespons informasi secara menyeluruh.<sup>36</sup> Berkaitan dengan itu, maka ciri gaya belajar auditoris adalah lebih suka dengan aktivitas menyimak dan aktivitas berbicara (diskusi, debat, bermain peran, dan ceramah).<sup>37</sup>

Rose & Nichols mengatakan gaya belajar auditoris adalah belajar melalui mendengar sesuatu.<sup>38</sup> Gaya belajar ini mengikuti cara kerja otak auditoris yang lebih efektif belajar secara individual, sinambung, dan linear. Melalui cara kerja ini dapat ditentukan beberapa ciri gaya belajar auditoris antara lain: suka mendengar (dibacakan); ingat dengan baik nama orang; suka memakai kata-kata verbal saat memberi dan menerima penjelasan; selera pakaian: yang penting label; mengungkapkan emosi secara verbal; penggunaan kata-kata dan ungkapan seperti kedengarannya benar, mendengar apa yang anda katakan dan sebagainya; aktivitas kreatif seperti menyanyi, mendongeng, bermain musik, membuat cerita lucu, berdebat, berfilosofi; berorientasi detail, berbicara dengan kecepatan sedang; berhubungan dengan orang lain lewat dialog/diskusi terbuka; saat diam suka bercakap-cakap dengan dirinya sendiri; menjalankan bisnis melalui telepon; cenderung mengingat dengan baik dan menghafal kata-kata dan gagasan yang pernah diungkapkan; merespon lebih baik tatkala mendengar informasi ketimbang membaca.<sup>39</sup>

Gaya belajar auditoris juga berarti gaya belajar di mana pebelajar memahami ide dan konsep baru dengan baik ketika mendengar informasi. Gaya seperti ini suka mendengar nyanyian, musik, dapat mengikuti petunjuk setelah diceritakan satu atau dua kali apa yang harus dilakukan, berkonsentrasi lebih baik pada tugas bila latarnya mengandung musik atau keributan, dan mengingat informasi baru dengan baik bila disebutkan.<sup>40</sup>

Pengertian lain gaya belajar auditoris adalah gaya belajar yang lebih menyukai penyajian informasi melalui bahasa lisan. Di dalam kelas, pebelajar lebih suka mendengar ceramah dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, suka mendengar informasi dari tape audio, suka mendengar seseorang menceritakan informasi, suka mengulang informasi, siswa akan lebih baik berinteraksi dengan orang lain dalam pertukaran mendengar dan berbicara.<sup>41</sup>



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya belajar auditoris adalah cara mahasiswa menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajarannya sehari-hari berdasarkan cara kerja otak auditoris yang verbal, analitis, sinambung, dan linear dengan ditandai: (1) Suka mendengar (dibacakan), (2) Suka memakai kata-kata verbal saat memberi dan menerima penjelasan, (3) Suka belajar dengan teman, (4) Berorientasi detail, (5) Berbicara dengan kecepatan sedang, (6) Berhubungan dengan orang lain lewat dialog/diskusi terbuka, (7) Cenderung mengingat dengan baik dan menghafal kata-kata dan gagasan yang pernah diungkapkan (8) Merespon lebih baik tatkala mendengar informasi ketimbang membaca, (9) Kurang tekun belajar, (10) Kurang suka mengurutkan penyajian informasi secara teliti.

## **5. GAYA BELAJAR VISUAL DAN AUDITORIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Dalam pembelajaran bahasa, pebelajar harus menguasai dimensi aural dan visual bahasa. Dimensi aural yakni penguasaan unsur fonologis, kosa kata, dan gramatika bahasa. Sedangkan dimensi visual terdiri dari penguasaan artikulasi, interpretasi wacana, memahami bahasa kiasan atau humor, gerakan saat belajar bahasa, penggunaan gerakan tubuh, ungkapan wajah dan fenomena paralinguistik. Gaya belajar visual sangat intens dengan mempelajari dimensi visual bahasa, sedangkan gaya belajar auditoris suka mempelajari dimensi aural bahasa.

Dalam pembelajaran penguasaan terhadap dua dimensi bahasa di atas harus dilakukan. Gaya belajar visual yang bercirikan global, emosional, intuitif yang ditandai dengan: (1) suka membaca dan menonton, (2) suka memakai gambar/pola ketika memberi dan menerima penjelasan, (3) suka belajar mandiri, (4) berorientasi global, (5) cenderung berbicara cepat, (6) berhubungan dengan orang lain lewat kontak mata dan ekspresi wajah, (7) punya ingatan visual yang bagus, dan (8) merespon bagus ketika diperlihatkan ketimbang berita tentangnya, (9) tekun belajar, dan (10) suka mengurutkan penyajian informasi secara teliti, cenderung lebih kuat atau lebih mudah mempelajari dimensi visual bahasa.

Sedangkan gaya belajar auditoris dengan karakteristik bersifat verbal, analitis, sinambung, dan linear dengan ditandai: (1) Suka mendengar (dibacakan), (2) Suka memakai kata-kata verbal saat memberi dan menerima penjelasan, (3) Suka belajar dengan teman, (4) Berorientasi detail, (5) Berbicara dengan kecepatan sedang, (6) Berhubungan dengan orang lain lewat dialog/diskusi terbuka, (7) Cenderung mengingat dengan baik dan menghafal kata-kata dan gagasan yang pernah diungkapkan (8) Merespon lebih baik tatkala mendengar informasi ketimbang membaca, (9)

Kurang tekun belajar, (10) Kurang suka mengurutkan penyajian informasi secara teliti cenderung lebih mudah menguasai dimensi aural bahasa.

Untuk merespons kedua gaya belajar di atas, pembelajar disarankan untuk menggunakan pendekatan yang mampu mengoptimalkan gaya belajar visual maupun auditoris karena setiap pembelajar memiliki kedua gaya belajar ini walaupun salah satu di antaranya lebih dominan dibanding yang lain.

## C. KESIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa, gaya belajar visual dan gaya belajar auditoris kelihatannya lebih berperan dalam penguasaan bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan. Kedua gaya belajar ini dimiliki oleh setiap pembelajar. Untuk merangsang kedua gaya belajar ini, pembelajar harus melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi sehingga dimensi aural dan dimensi visual bahasa dapat diaktifkan. Dengan demikian penguasaan bahasa pembelajar akan maksimal.

### Catatan:

<sup>1</sup> Rita Dunn, Kenneth Dunn, & Janet Perin, *Teaching Young Children through their Individual Learning Styles : Practical Approach for Grade K-2* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), h. 2

<sup>2</sup> Rita Dunn & Kenneth Dunn, *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach* (Virginia: A Prentice Hall Company, 1978), h. 4

<sup>3</sup> David Yellin & Mary E. Blake, *Intergrating Language Arts: A Holistic Approach* (New York: HarperCollins, 1994), h. 81

<sup>4</sup> Joy M. Reid (ed.), *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom* (New York: Heinle & Heinle Publishers, 1995), h. ix

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. viii

<sup>6</sup> Tila, *Learning Styles*, hh. 1-2, 2004 ([http://kielkompassi.jyu.fi/omatila/tila/eng/reflect\\_learning\\_styles\\_perceptual.shtml](http://kielkompassi.jyu.fi/omatila/tila/eng/reflect_learning_styles_perceptual.shtml))

<sup>7</sup> Reid, (ed.), *op.cit.*, h. x

<sup>8</sup> Peter Skehan, *A Cognitive Approach to Language Learning* (Oxford: Oxford University Press, 2003), h. 237

<sup>9</sup> Kate Kinsella dalam Reid (ed.), *op. cit.*, h. 171

<sup>10</sup> Wikipedia, *Learning Styles*, h. 3, 2004 ([http://en.wikipedia.org/wiki/Learning\\_styles](http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_styles))



- <sup>11</sup> H. Douglas Brown, *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001), h. 114
- <sup>12</sup> Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta:Depdikbud, 1989), hh. 40-42
- <sup>13</sup> A. Paivio, *Cognitive Theories: Dual Coding Theory*, h. 1, 2007 ([http://www. Ittheory.com/cognth2.html](http://www.Ittheory.com/cognth2.html))
- <sup>14</sup> *Ibid*
- <sup>15</sup> *Ibid*, h. 2
- <sup>16</sup> Taufik Bahaudin, *Brainware Management : Generasi Kelima Manajemen Manusia* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo,2004), h. 111
- <sup>17</sup> Lindsay, Peter H. & Donald A. Norman. *Human Information Processing: An Introduction to Psychology*. (New York: Academic Press, Inc.) 1977, hh. 228-230
- <sup>18</sup> Robert Sekuler dan Randolph Blake, *Perception* (New York: Mcgraw-Hill, Inc, 1994), h. 26
- <sup>19</sup> Brown, *op. cit.*, h. 119
- <sup>20</sup> Grinder dalam Mel Silberman, *Active Learning: 101 Models to Teach Any Subject* (Massachusetts: Nedham Heights A Simon & Schuster Company, 1996), h. 4
- <sup>21</sup> Yellin & Blake, *op. cit.* hh. 82-83
- <sup>22</sup> Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21<sup>st</sup> Century: The Six-Step Plan to Unlock Your Master Mind* (New York: Delacorte Press, 1997), h. 130
- <sup>23</sup> *Ibid.* hh. 133-135
- <sup>24</sup> Brown, *op.cit.*, h. 122
- <sup>25</sup> Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You* (New York: Dell Publishing, 1992), h. 113
- <sup>26</sup> *Ibid*, hh. 116-118
- <sup>27</sup> Dunn, Dunn, & Perin, *op.cit.*, h. 351
- <sup>28</sup> Fouris, *Visual Learning Style*, h. 5, 2004 (<http://www.metamath.com/lswb/fourls.htm>)
- <sup>29</sup> Pennsylvania State University ©, "Teaching and Learning with Technology", *Learning Styles*, h. 2, March 17, 2005 ([http://tlt.its.psu.edu/suggestions/research/learning\\_styles.shtml](http://tlt.its.psu.edu/suggestions/research/learning_styles.shtml))
- <sup>30</sup> Lindsay & Norman, *op.cit.*, hh. 246-248
- <sup>31</sup> Brown, *op.cit.*, h. 119
- <sup>32</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Models to Teach Any Subject* (Massachusetts: Nedham Heights A Simon & Schuster Company, 1996), hh. 4-5
- <sup>33</sup> DePorter & Hernacki, *op.cit.*, hh. 113-118
- <sup>34</sup> Dunn, Dunn, & Perin, *op. cit.*, h. 356



<sup>35</sup> Brown, *op.cit.*, h. 122

<sup>36</sup> Reid (ed.), *op.cit.*, h. x

<sup>37</sup> Reid (ed.), *op. cit.* h. 184

<sup>38</sup> Rose dan Nicholl, *op. cit.* h. 130

<sup>39</sup> *Ibid.*, hh. 133-135

<sup>40</sup> Preschooler, *Learning Styles*, h.1, 2004 (<http://parentcenter.babycenter.com/refcap/preschooler/plearning/64456.html>)

<sup>41</sup> Isweb, *Learning Styles*, h. 2, 2006 (<http://www.metamath.com/isweb/fourls.htm>)



## DAFTAR PUSTAKA

Bahaudin, Taufik. *Brainware Management : Generasi Kelima Manajemen Manusia*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2004

Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1980

---

\_\_\_\_\_. *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc, 2001

Dahar, Ratna Willis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta:Depdikbud, 1989

DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing, 1992

Dryden, Gordon & Jeannette. *The Learning Revolution: A long Life Learning Program for the World Finest Computer: Your Amazing Brain!*. USA: Jalmar Press, 1994

Dunn, Rita & Kenneth Dunn & Janet Perin, *Teaching Young Children through their Individual Learning Styles : Practical Approach for Grade K-2*. Boston: Allyn and Bacon, 1994

---

\_\_\_\_\_. *Practical Approaches to individualizing Instruction*. New York: Parker Publishing Company, Inc, 1972

---

\_\_\_\_\_. *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach*. Virginia: A Prentice Hall Company, 1978



Lindsay, Peter H. & Donald A. Norman. *Human Information Processing: An Introduction to Psychology*. New York: Academic Press, Inc, 1977

Reid, Joy M. (ed.). *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom*. New York: Heinle & Heinle Publishers, 1995

\_\_\_\_\_. *Understanding Learning Styles in the Second Language Classroom*. New Jersey: Prentice Hall, 1998

Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning for the 21<sup>st</sup> Century: The Six-Step Plan to Unlock Your Master Mind*. New York: Delacorte Press, 1997

Sekuler, Robert dan Randolph Blake. *Perception*. New York: Mcgraw-Hill, Inc, 1994

Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Models to Teach Any Subject*. Massachusetts: Nodham Heights A Simon & Schuster Company, 1996

Skehan, Peter. *A Cognitive Approach to Language Learning*. Oxford: Oxford University Press, 2003

Tila. *Learning Styles*. 2004 ([http://kielkompassi.jyu.fi/omatila/tila/eng/reflect\\_learning\\_styles\\_perceptual.shtml](http://kielkompassi.jyu.fi/omatila/tila/eng/reflect_learning_styles_perceptual.shtml))

Wikipedia. *Learning Styles*. 2004 ([http://en.wikipedia.org/wiki/Learning\\_styles](http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_styles))

Yellin, David & Mary E. Blake. *Intergrating Language Arts: A Holistic Approach*. New York: HarperCollins, 1994

Zohar, Danah & Ian Marshall, *Spiritual Quotient*. New York: Mcgraw-Hill, Inc, 1995



ISSN 2085 -496X

# *Jurnal Pakem*

Pendidikan dan Humaniora

Vol. 1 No. 1, Januari - Juni 2009

**IDEOLOGI LIMA "I" DALAM PEMBELAJARAN**

**PENERAPAN METODE INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN IPS**

**GAYA BELAJAR AUDITORIS DAN VISUAL  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
KEBERHASILAN PEMANFAATAN DANA BOS DI SUMATERA UTARA**

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DALAM KELUARGA MUSLIM**

**ESENSI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH  
PENDIDIKAN ISLAM**

**PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA DALAM  
PENDIDIKAN MATEMATIKA**

**TEORI HERMENAUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD**

**POTRET PENDIDIKAN DI JEPANG**



DITERBITKAN OLEH  
PUSAT PENGEMBANGAN POTENSI PROFESI TENAGA KEPENDIDIKAN  
(PEMPATEKA)  
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA